

ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI DAERAH TERTINGGAL DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Rudi Masniadi

Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya

E-mail: rudi_masni@yahoo.com

Agus Suman

Sasongko

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya

Abstract

This research aims to knowing the leading agricultural commodities contained in each area of town left behind in the District West Sumbawa. The instrument analysis used in this study are: Analysis of Location Quotient (LQ) and the Analytical Hierarchy Process (AHP). Results of the analysis of Location Quotient (LQ) indicating that: the leading agricultural commodities consists of three commodities among other: rice, corn, and cattle (cows). Results showed that from the input, the factors inhibiting the development of commodity rice and corn are the scarcity of labor; while breeder lack of the capital to be a factor inhibiting. In the process of production, factors of maintenance and pest control to be a factors inhibiting the development of commodity of rice and corn, while the factor of lack of skills of the breeder to be inhibiting the development of commodity cattle.

Keywords: *Agricultural commodities, location quotient, and analytical hierarchy process.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas pertanian terkemuka yang terkandung dalam setiap area kota tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat. Analisis Instrumen dalam penelitian ini adalah: Analisis Location Quotient (LQ) dan Analytical Hierarchy Process (AHP). Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa: komoditas pertanian terkemuka terdiri dari tiga komoditas antara lain: beras, jagung, dan ternak (sapi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari input, faktor penghambat pengembangan komoditas beras dan jagung adalah kelangkaan tenaga kerja, sementara peternak kurangnya modal menjadi faktor penghambat. Dalam proses produksi, faktor pemeliharaan dan pengendalian hama menjadi faktor penghambat pengembangan komoditas beras dan jagung, sedangkan faktor kurangnya keterampilan peternak yang akan menghambat pengembangan sapi komoditas.

Kata kunci: *Komoditas pertanian, location quotient, dan analytical hierarchy process.*

Salah satu penyebab utama ketertinggalan suatu daerah diakibatkan oleh kebijakan pembangunan yang terlampaui bertumpu pada dimensi sektoral. Ini tampak jelas dengan dominannya penerapan atas de-konsentrasi dan orientasi sektoral pemerintah pusat. Penerapan di daerah pun tampaknya tidak jauh berbeda, terlihat dari fanatisme dinas dan pendekatan sektoral dan pendekatan sektoral dalam RPJMD. Belum masuknya dimensi spasial dalam perencanaan pembangunan disadari ketika ketimpangan antar daerah mulai terasa. Diabaikannya dimensi spasial membuat warna pembangunan daerah ditentukan oleh “mekanisme pasar”. Akibatnya, modal dan orang cenderung memilih daerah yang menawarkan *return* yang lebih tinggi dan menarik. Dampaknya, daerah yang maju semakin maju dan daerah yang tertinggal akan tetap tertinggal (Kuncoro, 2012).

Kesenjangan pembangunan di Indonesia tidak hanya terjadi antar Pulau Jawa dengan luar Pulau Jawa atau antara Indonesia bagian Barat dengan Indonesia bagian Timur, tetapi juga dalam ruang lingkup yang lebih sempit yaitu antar kabupaten dalam satu propinsi dan antar kecamatan dalam satu kabupaten. Seperti yang dirasakan oleh

daerah Kabupaten Sumbawa Barat (KSB). Struktur perekonomian KSB masih dicirikan dengan dominasi sektor primer yang tradisional yakni sektor pertanian yang subsisten dan sektor pertambangan yang bersifat *enclave*, dimana keduanya tidak saling berkait untuk memperkuat basis perekonomian wilayah KSB. Ketimpangan sektoral terlihat dari distribusi persentase sektor-sektor yang merupakan pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Dalam konteks regional/spasial keberadaan PT Newmont Nusa Tenggara (NNT) di wilayah Kecamatan Sekongkang dengan nilai produksi yang tinggi menyebabkan terjadinya konsentrasi kegiatan perekonomian, sehingga wilayah ini memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB KSB. Distribusi PDRB antar kecamatan PDRB antar kecamatan di KSB secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2007-2010 Kecamatan Sekongkang yang merupakan pusat penambangan dan penggalian di KSB memiliki PDRB tertinggi yaitu mencapai rata-rata Rp 3,66 triliun. Hal ini menjadi sangat

Tabel 1. Distribusi Persentase Per Sektor PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007–2010

Sektor Ekonomi	Tahun				Rata-rata
	2007	2008	2009	2010	
Pertanian	2,80	3,72	2,58	2,37	2,87
Pertambangan & Penggalian	91,95	90,53	92,00	92,39	91,72
Industri Pengolahan	0,27	0,30	0,25	0,23	0,26
Listrik, Gas & Air Bersih	0,02	0,03	0,03	0,02	0,03
Bangunan	1,27	1,59	1,54	1,56	1,49
Perdagangan, Hotel & Restoran	1,82	2,11	1,80	1,74	1,87
Pengangkutan & Komunikasi	0,94	1,08	0,88	0,83	0,93
Keu. Persewaan, & Jasa Perush.	0,24	0,28	0,23	0,21	0,24
Jasa-Jasa	0,67	0,81	0,70	0,65	0,71
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : KSB dalam Angka, 2011

timpang jika dibandingkan dengan PDRB enam kecamatan lain yakni Poto Tano, Seteluk, Brang Rea, Brang Ene, Jereweh dan Maluk yang memberikan kontribusi rata-rata hanya berkisar antara Rp 20 milyar - Rp 41 milyar saja.

Fenomena ini secara otomatis berimplikasi pada perekonomian di KSB. Hal ini kemudian berdampak terkonsentrasinya kegiatan ekonomi di wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan tepatnya di wilayah Kecamatan Taliwang yang menjadi ibu kota kabupaten sekaligus pusat pertumbuhan, dan Kecamatan Sekongkang yang merupakan lokasi tempat beroperasinya perusahaan tambang dan penggalian PT NNT di KSB. Lebih jauh akan berimplikasi pula pada tidak meratanya sebaran penduduk dan secara ekonomi semakin tertinggalnya enam kecamatan lain di KSB.

Dalam konteks ini, diperlukan reorientasi strategi pembangunan daerah yang lebih menekankan dimensi spasial yakni dengan memfokuskan pengembangan daerah tertinggal dalam hal ini enam kecamatan lain (Poto Tano, Seteluk, Brang Rea, Brang Ene, Jereweh dan Maluk). Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan pemanfaatan komoditi unggulan pertanian di masing-masing kecamatan tersebut untuk

memajukan perekonomian wilayah kecamatan bersangkutan guna mengurangi atau menekan ketimpangan yang terjadi.

Dengan mengidentifikasi komoditi unggulan pertanian di wilayah-wilayah tersebut diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas daerah KSB. Tentu banyak harapan ditumpukan pada komoditi unggulan pertanian, namun harapan besar tersebut tentunya perlu melihat pada potensi yang ada. Untuk mengubah potensi tersebut menjadi kenyataan, berbagai aspek harus dikaji lebih mendalam, apakah komoditi unggulan pertanian yang akan dikembangkan dapat menjalankan perannya seperti yang diharapkan. Mengingat jenis komoditi unggulan pertanian yang dikembangkan di pedesaan cukup banyak, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan komoditi unggulan pertanian yang benar-benar mampu menangkap efek ganda yang tinggi baik bagi kepentingan pembangunan wilayah kecamatan khususnya maupun bagi perekonomian daerah KSB pada umumnya.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui komoditas unggulan pertanian yang terdapat di masing-masing wilayah kecamatan yang

Tabel 2. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Antar Kecamatan, Kabupaten Sumbawa Barat Atas Dasar Harga Konstan 2006 – 2008

No.	Kecamatan	Tahun			
		2007	2008	2009	2010
1	Poto Tano	34.802,45	36.115,72	38.408,79	40.231,22
2	Seteluk	33.877,36	34.375,79	36.060,19	37.875,40
3	Taliwang	124.202,13	137.197,86	149.969,17	151.875,90
4	Brang Rea	30.519,12	32.236,25	33.668,01	34.773,21
5	Brang Ene	20.034,89	20.340,70	21.286,81	22.745,76
6	Jereweh	37.644,97	39.885,16	42.302,73	44.540,70
7	Maluk	34.771,99	36.476,70	38.242,26	40.976,20
8	Sekongkang	3.778.816,72	3.871.519,18	3.438.018,92	3.540.893,66

Sumber: *Bappeda KSB, 2011*

tertinggal di KSB, (2) mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan komoditas unggulan pertanian untuk pengembangan ekonomi wilayah kecamatan tertinggal di KSB.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan eksploratif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumbawa Barat, Kondisi KSB dimana telah terjadi ketimpangan ekonomi yang cukup besar baik secara sektoral maupun regional menjadi alasan utama penentuan lokasi penelitian. Dalam hal ini, ada enam wilayah kecamatan yang menjadi fokus penelitian yang tertinggal secara ekonomi sebagai akibat tidak meratanya distribusi pendapatan (ketimpangan ekonomi). Enam kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Poto Tano, Seteluk, Brang Rea, Brang Ene, Maluk, dan Jereweh.

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang akan digunakan, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu data dan informasi yang diperoleh secara langsung melalui survey lapangan dan kuisisioner dari narasumber/responden. Survey lapangan dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditi unggulan pertanian di masing-masing wilayah kecamatan tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat. Kuisisioner dilakukan untuk memperoleh pendapat responden yang memahami dan merasakan secara langsung apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditi unggulan pertanian di daerah pengamatan. Responden yang akan diminta pendapatnya antara lain: (1)

ketua kelompok tani komoditas unggulan pertanian di masing-masing wilayah pengamatan, (2) Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa Barat, (3) penyuluh pertanian.

Data sekunder yaitu jenis data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2004). Data-data tersebut antara lain: *Pertama*, Data-data perekonomian antara lain data PDRB kabupaten dan PDRB masing-masing wilayah kecamatan atas dasar harga konstan. Selain itu, digunakan juga data PDRB sub sektor masing-masing wilayah kecamatan yang nantinya digunakan mengidentifikasi komoditi unggulan masing-masing wilayah pengamatan. Data ini diperoleh dari Bappeda KSB dan Badan Pusat Statistik (BPS) KSB. *Kedua*, Data-data berkaitan dengan profil KSB antara lain: kondisi geografis, topografi, demografi, wilayah administratif dan lain-lain. Data-data ini diperoleh dari Bappeda dan Dinas/Instansi terkait di KSB. *Ketiga*, Data-data lain yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut: *Pertama*, Analisis *Location Quotient (LQ)*, Untuk mengidentifikasi komoditi unggulan pertanian di masing-masing wilayah kecamatan tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat mengacu pada metode LQ.

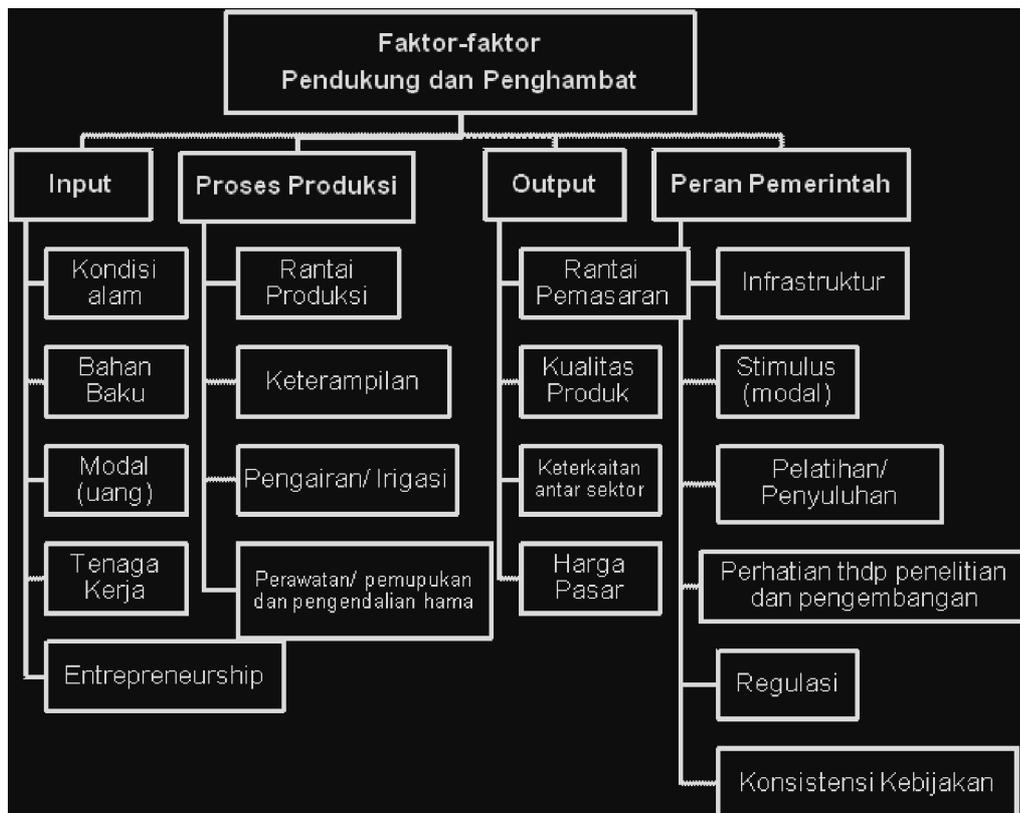
Kriteria pengukuran nilai LQ yang dihasilkan sebagai berikut: 1. Bila $LQ > 1$, artinya komoditas ini memiliki keunggulan komparatif, komoditas tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah: 2. Bila $LQ = 1$ artinya komoditas

ini tidak memiliki keunggulan komparatif, produk komoditas tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan tidak mampu untuk diekspor: 3. Bila $LQ < 1$ artinya komoditas ini tidak memiliki keunggulan komparatif, komoditas tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Alasan digunakannya nilai LQ tertinggi adalah bahwa komoditas tersebut lebih unggul secara komparatif dibandingkan dengan komoditas lainnya. Nilai LQ yang tinggi memberikan beberapa makna antara lain: 1. jumlah produksi secara absolut komoditas unggulan tersebut paling tinggi,

2. luas penggunaan lahan komoditas tersebut lebih besar, dan 3. banyaknya tenaga kerja yang terserap dalam pengembangan komoditas tersebut.

Kedua, *Analytical Hierarchi Process* (Ahp).Setelah teridentifikasi komoditas unggulan pertanian di masing-masing wilayah pengamatan, untuk menjawab tujuan penelitian yang diajukan, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditas unggulan pertanian di masing-masing wilayah pengamatan dapat digunakan metode *Analytical Hierarchi Process* (AHP). Sebelum memasuki tahapan pengambilan keputusan AHP, terlebih dahulu dilakukan be-



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini, (2012)

Gambar 1. Rancangan Hirarki Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Komoditi Unggulan Pertanian Di Masing-masing Wilayah Pengamatan

berapa tahap antara lain: 1. penentuan jumlah responden, dan 2. pengujian instrumen penelitian.

Prosedur yang wajib digunakan pada penggunaan metode AHP adalah (Syaifullah, 2010), *Pertama*, perumusan tujuan (sasaran), kriteria dan alternatif yang merupakan unsur-unsur dari permasalahan yang dikaji. *Kedua*, penyusunan struktur hirarki. *Ketiga*, penentuan prioritas bagi setiap kriteria dan alternatif dengan bantuan skala nilai yang memadai, nilai-nilai perbandingan relatif kemudian diolah untuk menentukan peringkat relatif dari seluruh kriteria dan alternatif. *Keempat*, Konsistensi logis dengan menggunakan kriteria nilai *Consistency Ratio* (CR).

Dalam menyusun hirarki atau struktur keputusan dilakukan dengan mengelompokkan elemen-elemen sistem yang diperoleh berdasarkan studi pustaka dan dipadukan dengan kondisi nyata di lapangan ke dalam suatu abstraksi sistem hirarki keputusan. Abstraksi hirarki faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan komoditas unggulan pertanian telah dirumuskan seperti yang tersaji dalam Gambar 1.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pertama, Komoditas Unggulan Pertanian Berdasarkan Nilai LQ Tertinggi. Setelah diketahui komoditas unggulan per-

tanian di masing-masing wilayah kecamatan selanjutnya dilakukan analisis untuk mengidentifikasi komoditas yang paling unggul pada masing-masing wilayah pengamatan. Untuk maksud ini indikator yang digunakan dalam penentuan terhadap komoditas yang paling unggul adalah berdasarkan nilai LQ tertinggi komoditas unggulan pertanian yang ada di setiap kecamatan.

Alasan digunakannya nilai LQ tertinggi adalah bahwa komoditas tersebut lebih unggul secara komparatif dibandingkan dengan komoditas lainnya. Nilai LQ yang tinggi memberikan beberapa makna antara lain: 1. jumlah produksi secara absolut komoditas unggulan tersebut paling tinggi, 2. luas penggunaan lahan komoditas tersebut lebih besar, dan 3. banyaknya tenaga kerja yang terserap dalam pengembangan komoditas tersebut. Hasil dari analisis ini nantinya akan menjadi dasar dalam menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan komoditas tersebut pada sub bab berikutnya.

Berdasarkan analisis LQ, maka komoditas unggulan pertanian berdasarkan nilai LQ tertinggi dan kecamatan penghasilnya dapat dilihat pada tabel 3.

Kedua, Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditas unggulan pertanian di masing-masing wila-

Tabel 3. Komoditas Unggulan Pertanian Berdasarkan Nilai LQ Tertinggi dan Daerah Penghasilnya

No.	Komoditas Unggulan	Daerah Penghasil	Nilai LQ
1.	Padi	Jereweh	7,95
		Brang Rea	1,93
2.	Jagung	Maluk	5,20
		Poto Tano	5,37
3.	Sapi	Seteluk	1,48
		Brang Ene	1,45

yah pengamatan dapat digunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Model yang berada di wilayah probabilistik ini merupakan model pengambilan keputusan dan perencanaan strategis. Ciri khas dari model ini adalah menentukan skala prioritas atas alternatif pilihan berdasarkan suatu proses analitis secara berjenjang (Daryanto *et.al*, 2005).

Analisis ini dimulai dengan melakukan penilaian pendapat berdasarkan hasil wawancara kuisisioner dari responden terkait. Tahap-tahap yang dilakukan dalam analisis ini sebagai berikut: (1) penyusunan hierarki, (2) penentuan jumlah responden, (3) pengujian instrumen penelitian (validitas dan reliabilitas), dan (4) uji konsistensi data.

Berdasarkan analisis faktor pendukung dan penghambat komoditas padi dapat diketahui sebagai berikut: *Pertama, Indikator Input*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis AHP diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditas padi pada indikator input tertuang dalam tabel 4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yang menyebabkan faktor tenaga kerja menjadi faktor penghambat dalam pengembangan komoditas padi adalah kurangnya ketersediaan tenaga kerja sebagai implikasi dari adanya kegiatan penambangan emas tanpa ijin (PETI). Kegiatan yang saat ini sedang marak dilakukan oleh masyarakat Sumbawa Barat, telah mengurangi ketersediaan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian. Masyarakat yang tadinya berprofesi sebagai petani/buruh tani lebih memilih untuk menjadi penambang emas karena profesi ini lebih menjanjikan penghasilan yang lebih besar. Kemudian faktor *entrepreneurship* menjadi faktor pendukung karena secara umum petani sudah memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni dalam mengelola lahannya.

Kedua, Indikator Proses Produksi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis AHP diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditas padi pada indikator proses produksi tertuang dalam tabel 5.

Tabel 4. Pengambilan Keputusan/Hasil Analisis AHP Indikator Input

Indikator	Indikator Input				
	Kondisi Alam	Bahan Baku	Modal	Tenaga Kerja	Entrepreneurship
Nilai	0.0036	0.0068	0.0456	0.3462	0.0029

Keterangan :

■ Faktor Penghambat ■ Faktor Pendukung

Tabel 5. Pengambilan Keputusan/Hasil Analisis AHP Indikator Proses Produksi

Indikator	Indikator Proses Produksi			
	Rantai Produksi	Keterampilan	Irigasi	Perawatan/ Pemupukan
Nilai	0.0071	0.0091	0.0647	0.4197

Keterangan :

■ Faktor Penghambat ■ Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yang menyebabkan faktor perawatan, pemupukan dan pengendalian hama menjadi faktor penghambat dalam pengembangan komoditas padi adalah sering terjadinya kelangkaan dan terlambatnya distribusi pupuk. Kelangkaan pupuk yang sering terjadi berimplikasi pada mahalnnya harga pupuk di waktu tertentu. Masalah lainnya adalah sebagian besar petani mengeluhkan hama keong dan wereng coklat yang pada musim-musim sebelumnya pernah menurunkan produktivitas padi di KSB. Kemudian faktor rantai produksi menjadi faktor pendukung karena secara umum para petani sudah menguasai setiap tahap dan teknis bercocok tanam, sehingga meski selisih waktu antara musim tanam dengan musim panen cukup lama (rata-rata 4-6 bulan) tidak menjadi masalah bagi para petani.

Ketiga, Indikator Output. Berdasarkan hasil perhitungan analisis AHP diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditas padi pada indikator output tertuang dalam tabel 6.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yang menyebabkan faktor harga pasar menjadi faktor penghambat dalam pengembangan komoditas padi di sisi output adalah harga gabah kering/beras yang cenderung menurun pada saat musim panen raya dan berada di bawah ongkos produksi. Faktor rantai pemasaran menjadi faktor pendukung karena secara umum petani langsung menjual hasil panennya kepada pembeli dan pembeli menjemput secara langsung ke sawah-sawah mereka. Artinya dalam hal ini para petani tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi.

Keempat, Indikator Peran Pemerintah. Berdasarkan hasil perhitungan analisis AHP diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditas padi pada indikator peran pemerintah dalam tabel 7.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yang menyebabkan faktor stimulus (bantuan modal) menjadi faktor penghambat dalam pengembangan komoditas padi di sisi peran pemerintah adalah sebagian besar petani merasakan kesulitan

Tabel 6. Pengambilan Keputusan/Hasil Analisis AHP Indikator Output

Indikator	Indikator Output			
	Rantai Pemasaran	Kualitas Produk	Keterkaitan Antar Sektor	Harga Pasar
Nilai	0.0076	0.0093	0.0152	0.0350

Keterangan :

■ Faktor Penghambat ■ Faktor Pendukung

Tabel 7. Pengambilan Keputusan/Hasil Analisis AHP Indikator Peran Pemerintah

Indikator	Indikator Peran Pemerintah					
	Infrastruktur	Stimulus	Pelatihan/ Penyuluhan	Penel./ Pengemb	Regulasi	Konsist. Kebijakan
Nilai	0.0235	0.2522	0.0182	0.0033	0.0092	0.0021

Keterangan :

■ Faktor Penghambat ■ Faktor Pendukung

modal dan pemerintah tidak pernah memberikan stimulus (bantuan modal) secara langsung. Para petani menggunakan modal sendiri dan untuk mengatasi hambatan modal, maka mereka hanya meminjam modal (uang) kepada sesama petani atau keluarganya yang mana sistem pengembalian ditentukan secara kekeluargaan. Secara umum para petani tidak meminjam modal (uang) dari bank atau lembaga keuangan formal lainnya. Alasannya adalah (1) modal usaha yang dipinjam kepada sesama pengelola atau keluarganya hanya sebagai tambahan untuk mencukupi jika ada kekurangan yang sangat mendesak, (2) persyaratan yang dianggap berat karena membutuhkan agunan dan (3) prosedur yang memakan waktu lebih lama dan rumit. Dari alasan tersebut petani tidak ada inisiatif untuk meminjam modal (uang) karena modal pinjaman yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk usaha saja tetapi juga memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Analisis berikutnya yaitu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komoditas jagung, analisis ini menghasilkan sebagai berikut: *Pertama, Indikator Input*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis AHP

diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditas jagung pada indikator input tertuang dalam tabel 8.

Sama halnya seperti pada komoditas padi, yang menyebabkan faktor tenaga kerja menjadi faktor penghambat dalam pengembangan komoditas jagung adalah kurangnya ketersediaan tenaga kerja terutama pada musim panen raya. Sebagian besar petani mengeluhkan hal ini karena tenaga kerja (buruh tani) yang biasanya di datangkan dari Daerah Lombok sering terlambat atau bahkan tidak datang sama sekali. Jumlah penduduk KSB yang sangat kecil membuat ongkos tenaga kerja sangat tinggi. Keberadaan kegiatan penambangan emas tanpa ijin (PETI) juga dirasakan dampaknya oleh petani jagung yang mengurangi ketersediaan tenaga kerja di sektor ini. Kemudian faktor kondisi alam menjadi faktor pendukung karena kondisi iklim, cuaca, dan curah hujan yang cukup dan tepat waktu di KSB sangat mendukung dalam pengembangan komoditas ini.

Kedua, Indikator Proses Produksi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis AHP diketahui bahwa faktor pendukung dan

Tabel 8. Pengambilan Keputusan/Hasil Analisis AHP Indikator Input

Indikator	Indikator Input				
	Kondisi Alam	Bahan Baku	Modal	Tenaga Kerja	Entrepreneurship
Nilai	0.0065	0.0726	0.0226	0.1186	0.0185

Keterangan :

■ Faktor Penghambat

■ Faktor Pendukung

Tabel 9. Pengambilan Keputusan/Hasil Analisis AHP Indikator Proses Produksi

Indikator	Indikator Proses Produksi			
	Rantai Produksi	Keterampilan	Irigasi	Perawatan/Pemupukan
Nilai	0.0738	0.0086	0.0141	0.2545

penghambat pengembangan komoditas jagung pada indikator input proses produksi dalam tabel 9.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yang menyebabkan faktor perawatan, pemupukan dan pengendalian hama menjadi faktor penghambat dalam pengembangan komoditas padi adalah: sering merajalelanya hama belalang dan tikus yang sangat mengganggu tanaman jagung. Pada tahun sebelumnya (2009/2010), akibat hama ini produktivitas lahan jagung di KSB menurun hingga 50%. Kemudian faktor keterampilan menjadi faktor pendukung karena sebagian besar petani sangat menguasai benar setiap langkah dalam bercocok tanam dan sudah dilakukan secara turun temurun.

Ketiga, Indikator Output. Berdasarkan hasil perhitungan analisis AHP diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditas jagung pada indikator output tertuang dalam tabel 10.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yang menyebabkan faktor harga pasar menjadi faktor penghambat dalam pengembangan komoditas jagung di sisi output adalah sama halnya dengan komoditas padi, harga jagung yang cenderung menurun pada saat musim panen raya dan berada di bawah ongkos produksi. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, ketika jumlah jagung melimpah (penawaran meningkat) secara otomatis

harga komoditas ini akan turun. Demikian pula dengan faktor rantai pemasaran menjadi faktor pendukung karena secara umum petani langsung menjual hasil panennya kepada pembeli dan pembeli menjemput secara langsung ke lahan mereka. Artinya dalam hal ini para petani tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi.

Keempat, Indikator Peran Pemerintah. Berdasarkan hasil perhitungan analisis AHP diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditas padi pada indikator peran pemerintah dalam tabel 11.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yang menyebabkan faktor pelatihan/penyuluhan menjadi faktor penghambat dalam pengembangan komoditas padi di sisi peran pemerintah adalah secara umum para petani merasakan bahwa selama ini pemerintah tidak pernah mengadakan pelatihan/penyuluhan kepada petani. Padahal, para petani sangat membutuhkan tambahan ilmu pengetahuan dalam bercocok tanam komoditas jagung, terutama terkait dengan pembasmian hama yang mengganggu selama ini yakni hama belalang dan tikus. Kemudian faktor infrastruktur menjadi pendukung karena para petani merasakan bahwa infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah sudah cukup memadai.

Analisis berikutnya yaitu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat

Tabel 10. Pengambilan Keputusan/Hasil Analisis AHP Indikator Output

Indikator	Indikator Output			
	Rantai Pemasaran	Kualitas Produk	Keterkaitan Antar Sektor	Harga Pasar
Nilai	0.0046	0.0047	0.01574	0.3699

Keterangan :

■ Faktor Penghambat

■ Faktor Pendukung

komoditas sapi, analisis ini menghasilkan sebagai berikut: *Pertama, Indikator Input*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis AHP diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditas sapi pada indikator input tertuang dalam tabel 12.

Berbeda dengan komoditas padi dan jagung yang bersifat budidaya, komoditas sapi tentu saja lebih bersifat ekstraktif. Dalam hal ini indikator input nya juga berbeda terutama pada faktor bahan baku. Bahan baku yang dimaksudkan disini adalah pakan ternak atau hijauan yang merupakan makanan pokok dalam pemeliharaan dan pengembangan ternak sapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yang menyebabkan faktor modal menjadi faktor penghambat dalam pengembangan komoditas sapi adalah sebagian besar peternak merasakan kesulitan modal untuk membeli lahan baru, memperluas kandang, dan menambah bibit unggul dalam rangka penambahan kapasitas produksi. Karena daya beli yang rendah

maka para peternak hanya sebatas memelihara dan mengembangbiakkan sapi yang mereka miliki masing-masing. Faktor bahan baku (pakan/hijauan) menjadi faktor pendukung karena para peternak menganggap bahwa ketersediaan pakan/hijauan cukup memadai dan mendukung pengembangbiakkan sapi.

Kedua, Indikator Proses Produksi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis AHP diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditas sapi pada indikator proses produksi tertuang dalam tabel 13.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yang menyebabkan faktor keterampilan peternak menjadi faktor penghambat dalam pengembangan komoditas sapi adalah sebagian besar peternak masih menggunakan teknologi sederhana, misalnya dalam pemberian pakan, suplemen, vaksinasi dan vitamin. Pakan ternak yang diberikan masih rerumputan biasa dan pemberian suplemen masih menggunakan obat tradisional. Kurangnya sosialisasi,

Tabel 11. Pengambilan Keputusan/Hasil Analisis AHP Indikator Peran Pemerintah

Indikator Peran Pemerintah						
Indikator	Infrastruktur	Stimulus	Pelatihan/ Penyuluhan	Penel./ Pengemb	Regulasi	Konsist. Kebijak
Nilai	0.0028	0.0259	0.1347	0.0310	0.0920	0.0213

Keterangan :

■ Faktor Penghambat ■ Faktor Pendukung

Tabel 12. Pengambilan Keputusan/Hasil Analisis AHP Indikator Input

Indikator Input					
Indikator	Kondisi Alam	Bahan Baku	Modal	Tenaga Kerja	Entrepreneurship
Nilai	0.0376	0.0137	0.2416	0.0329	0.0296

Keterangan :

■ Faktor Penghambat ■ Faktor Pendukung

Tabel 15. Pengambilan Keputusan/Hasil Analisis AHP Indikator Peran Pemerintah

Indikator	Indikator Peran Pemerintah					
	Infrastruktur	Stimulus	Pelatihan/ Penyuluhan	Penel./ Pengemb	Regulasi	Konsist Kebijak
Nilai	0.0236	0.1756	0.0933	0.0242	0.0597	0.0127

Keterangan :

■ Faktor Penghambat

■ Faktor Pendukung

Penutup

Kesimpulan dari penelitian di atas adalah: *Pertama*, berdasarkan nilai LQ (*Location Quotient*) tertinggi, diketahui komoditas unggulan pertanian yang paling unggul di enam wilayah kecamatan tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) periode analisis tahun 2006–2010, terdiri dari tiga komoditas unggulan antara lain: komoditas padi, jagung, dan sapi. Komoditas padi dihasilkan oleh Kecamatan Jereweh dan Brang Rea, komoditas jagung dihasilkan oleh Kecamatan Maluk dan Poto Tano, dan komoditas sapi dihasilkan oleh Kecamatan Seteluk dan Brang Ene.

Kedua, hasil analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditas unggulan pertanian dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP), yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pengembangan komoditas unggulan pertanian dibagi menjadi empat indikator yakni indikator input, proses produksi, output, dan peran pemerintah. Adapun faktor-faktor tersebut pada masing-masing indikator sebagaimana yang diuraikan dalam pembahasan.

Berdasarkan penelitian kedua kesimpulan, maka dapat direkomendasikan saran kepada Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat guna mengembangkan ekonomi daerah/wilayah kecamatan tertinggal. Salah satu kebijakan yang dapat ditempuh yaitu dalam perencanaan pembangunan agar diarahkan dan diprioritaskan pengembangan

komoditas unggulan pertanian di masing-masing wilayah dengan memperhatikan semua faktor pendukung dan mencari solusi untuk menanggulangi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengembangan komoditas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kabupaten Sumbawa Barat Dalam Angka 2010*. BPS Kabupaten Sumbawa Barat.
- Bappeda KSB. 2009. *RPJMD Kabupaten Sumbawa Barat*. Bappeda Kabupaten Sumbawa Barat. Taliwang.
- Daryanto, Arif *et al.* 2010. *Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah : Konsep dan Aplikasi*. IPB Press. Bogor.
- Jhingan, ML. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Pertama Cetakan Keempat. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- _____, Mudrajad. 2011. *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota dan Kawasan?*. Salemba Empat. Jakarta.

Syaifullah, 2010. *Pengenalan Metode AHP (Analytical Hierarchy Proses)*. Dokumentasi Di Syaifullah08.Wordpres.Com. Diakses Pada Tanggal 30 Maret 2012.

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.